

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Analisis

Secara etimologis, istilah “analisis” berasal dari bahasa Yunani kuno “*analusis*”, yang tersusun atas kata “*ana*” yang bermakna kembali dan “*luein*” yang berarti melepaskan atau menguraikan. Berdasarkan gabungan kedua kata tersebut, analisis secara harfiah dapat dimaknai sebagai proses menguraikan kembali sesuatu. (Waruwu and Hondro, 2024:11) terletak pada rumusan kamus bahasa (KBBI), diartikan sebagai proses penjabaran sebuah pokok ke dalam berbagai bagian, beserta pengamatan terhadap bagian-bagian tersebut dan keterkaitannya, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang tepat dan menyeluruh.

Para ahli juga memberikan definisi tentang analisis, salah satunya (Jogiyanto, 2005:129) mendefinisikan analisis sebagai suatu proses pemecahan jaringan informasi yang menyeluruh ke dalam komponen-komponennya, tujuan untuk mengenali dan menilai berbagai masalah, peluang, serta hambatan yang ada, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan yang

diharapkan, sehingga dapat disusun rekomendasi perbaikan.

b. Nilai

Secara umum, nilai dipahami sebagai parameter atau acuan fundamental yang membimbing manusia dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Menurut (Ridhahani, 2016: 67) Nilai merupakan sesuatu yang dipandang bermakna, baik maupun buruk, yang dijadikan bahan pertimbangan oleh seseorang dalam menentukan pilihan, kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Ramayulis, 2012: 250) Nilai dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sudut pandang dan dasar penilaiannya.

1) Nilai berdasarkan komponen utama ajaran Islam

Ditinjau dari komponen pokok ajaran Islam yang sekaligus menjadi nilai tertinggi, para ulama membagi nilai-nilai dalam ajaran Islam ke dalam tiga kategori utama, yaitu nilai keimanan (akidah), nilai ibadah (syari'ah), dan nilai akhlak. Pembagian ini merujuk pada penjelasan Nabi Muhammad SAW ketika menjawab pertanyaan Malaikat Jibril mengenai makna iman, Islam, dan ihsan. Secara substansi, ketiga konsep tersebut memiliki keselarasan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak

sebagai fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim..

2) Nilai berdasarkan sumbernya

Berdasarkan asal-usulnya, nilai terbagi menjadi dua jenis utama, yakni nilai ilahiyah dan nilai insaniah. Nilai ilahiyah berasal dari Allah SWT sebagai sumber kebenaran yang bersifat mutlak, sedangkan nilai insaniah lahir dari hasil pemikiran serta pengalaman manusia dalam proses perkembangan peradaban. Kedua jenis nilai tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam pembentukan norma dan aturan kehidupan yang diterima serta dilembagakan dalam kehidupan bermasyarakat..

3) Nilai berdasarkan fungsinya dalam Pendidikan

Nilai dibedakan menjadi nilai instrumental dan nilai intrinsik. Nilai instrumental dinilai baik karena berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga sifatnya cenderung relatif dan bergantung pada sudut pandang. Sebaliknya, nilai intrinsik merupakan nilai yang dipandang bernilai pada dirinya sendiri, bukan karena fungsinya bagi hal lain, sehingga memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan nilai instrumental.

4) Nilai berdasarkan sifatnya

Ditinjau dari sifatnya, nilai dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a) Nilai subjektif adalah nilai yang timbul sebagai respons individu terhadap suatu objek, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman pribadi.
- b) Nilai subjektif rasional (logis) merupakan nilai yang berakar pada hakikat objek dan dapat dipahami melalui penalaran yang sehat, seperti nilai kemerdekaan, kesehatan, keselamatan jasmani dan rohani, serta perdamaian.
- c) Nilai objektif metafisik adalah nilai yang bersifat melampaui pengalaman inderawi (transenden) dan diyakini memiliki peran dalam membentuk serta mengatur realitas secara objektif, sebagaimana nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama.

c. Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, istilah “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang tersusun dari dua kata, yaitu *pais* yang berarti anak dan *agogos* (atau *again*) yang bermakna membimbing. Oleh karena itu, *paedagogie* dapat dipahami sebagai proses membimbing atau mengarahkan anak dalam kegiatan belajar.

Sementara itu, kata pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "education" yang asalnya dari bahasa Yunani "*educare*" yang bermakna membawa keluar atau mengeluarkan apa yang tersimpan dalam jiwa peserta didik agar dapat dituntun untuk tumbuh dan berkembang (Albab, 2020: 38)

Istilah pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang mengandung arti proses, cara, atau perbuatan dalam membimbing. Dalam bahasa Inggris, pendidikan agama dikenal dengan istilah *religion education*, yaitu suatu usaha yang diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki kehidupan beragama. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pada pembinaan sikap batin, pembentukan cita-cita pribadi, serta penguatan aktivitas keimanan dalam kehidupan sehari-hari. (Hidayat et al, 2024: 25)

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menghilangkan sifat-sifat buruk dan menanamkan akhlak yang baik pada siswa, sehingga mereka menjadi lebih dekat kepada Allah dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, Ibnu Khaldun memandang pendidikan dalam cakupan yang lebih luas. Menurutnya, pendidikan tidak semata-mata terbatas pada kegiatan belajar yang dibatasi oleh

waktu dan biaya, melainkan merupakan proses kesadaran manusia dalam memahami, menyerap, serta menghayati berbagai fenomena alam yang berlangsung sepanjang kehidupan. (Firmansyah, 2019: 82-83)

Istilah “Islam” dalam pendidikan Islami menunjukkan karakter dan corak pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Pendidikan Islami merupakan proses pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, pendidikan dikenal dengan berbagai istilah seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Setiap istilah tersebut memiliki penekanan makna yang berbeda, namun saling melengkapi, yakni mencakup proses pembinaan, pengajaran, serta pembentukan kepribadian secara menyeluruh.. Secara umum, pendidikan juga dipahami sebagai proses pelatihan dan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan individu. (Muhammad Shaleh Assingkil, 2021:3)

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berpijak pada ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai proses pembinaan dan bimbingan kepada peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan. Lebih luas lagi, pendidikan Islam merupakan proses yang berlangsung secara

berkesinambungan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani manusia secara terarah, sehingga terbentuk pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, di mana seluruh proses dan tujuannya senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. (Aris, 2022: 1)

Karakteristik pendidikan Islam mencakup proses pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek ajaran Islam secara menyeluruh, meliputi Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fikih atau ibadah, serta sejarah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keseimbangan hidup. Keseimbangan tersebut tercermin dalam terjalinnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan makhluk lain, serta dengan lingkungan, yang dikenal dengan konsep *hablun minallah* dan *hablun minannas*. (Ishak, 2021: 175)

Dalam disiplin ilmu pendidikan Agama Islam, dikenal tiga terminologi fundamental, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib (Nurdianzah E, 2020: 12-13).

1) Tarbiyah

Istilah *tarbiyah* kerap disepadankan dengan istilah dalam bahasa Latin, yaitu *educare* dan *educatio*, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *educate* dan *education*. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, istilah ini mengandung makna proses menumbuhkan serta mengembangkan potensi kepribadian yang masih bersifat laten. Proses tersebut cenderung menitikberatkan pada pengembangan aspek fisik dan material dalam diri manusia.. Sementara itu, *at-tarbiyah* juga dipahami sebagai penanaman nilai-nilai etika mulia pada anak yang sedang bertumbuh melalui bimbingan dan nasihat. Melalui proses tersebut, anak diharapkan mampu mengembangkan potensi serta kompetensi jiwanya secara mantap, sehingga melahirkan sifat-sifat kebijaksanaan, kecintaan terhadap karya, serta kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat dan tanah airnya

2) Ta'lim

Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya mendefinisikan ta'lim sebagai proses transmisi berbagai pengetahuan kepada jiwa individu tanpa adanya batasan maupun ketentuan tertentu. Definisi ini dapat dipahami sebagai suatu proses pemberian

ilmu yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, pengertian, penanaman rasa tanggung jawab, serta pengembangan amanah. Dengan demikian, ta'lim tidak hanya berkaitan dengan transfer informasi, tetapi juga mengantarkan manusia pada kondisi penyucian diri sehingga ia mampu menerima al-hikmah serta mempelajari hal-hal yang bermanfaat baginya, termasuk hal-hal yang sebelumnya belum ia ketahui

3) Ta'dib

Secara etimologis, istilah *ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang mengandung arti memberi jamuan, melatih akhlak yang mulia, membiasakan sikap santun, serta mengajarkan tata cara melakukan sesuatu dengan baik. Adapun secara terminologis, *ta'dib* dimaknai sebagai proses penanaman nilai secara bertahap yang mengarah pada pengenalan dan pengakuan manusia terhadap kedudukan yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan ciptaan. Proses ini pada akhirnya menuntun manusia pada kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, konsep *ta'dib* mencakup tiga unsur pokok, yaitu pengembangan iman, pengembangan ilmu, dan pengembangan amal.

d. Indikator Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Indikator analisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam meliputi tiga aspek utama antara lain nilai aqidah (tauhid), nilai ibadah dan nilai akhlak:

1) Nilai Aqidah (Tauhid)

Kata aqidah berasal dari istilah *Al-'aqdu*, yakni kokoh, kuat, dan erat, sehingga tidak disertai keraguan. Aqidah merupakan keyakinan yang harus selaras dengan realitas agar sah, dan menjadi landasan utama dalam ajaran Islam. Setiap Muslim wajib memiliki aqidah yang benar sebelum mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh. Aqidah juga merupakan perbuatan hati, berupa kepercayaan dan membenaran terhadap sesuatu, yang bersumber dari Allah SWT, Dzat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Kebenaran aqidah Islam dapat dilihat melalui kisah para Nabi dan Rasul, yang diutus Allah SWT dengan jeda waktu berbeda-beda, bahkan ada yang berselang ratusan tahun, sebagai bukti bahwa ajaran yang mereka bawa merupakan pedoman yang benar dan sesuai kehendak Allah SWT. (Pohan, 2022: 33)

Aqidah adalah keyakinan yang diyakini setiap manusia terhadap aturan yang menjadi

landasan hidup sekaligus tujuan dalam kehidupannya. Sejak zaman Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW, para nabi mengajarkan aqidah agar manusia tidak menyimpang dari jalan yang benar. Fungsi aqidah sangat penting sebagai penyelamat diri dan pengontrol perilaku manusia, karena ia menjadi landasan hidup yang selaras dengan fitrah manusia yang cenderung mengenal dan meyakini keberadaan Tuhan. Pendidikan aqidah dimulai sejak awal kehidupan, misalnya melalui adzan yang dikumandangkan di telinga bayi sebagai simbol pengenalan pertama terhadap kebesaran Allah SWT. Dalam ajaran Islam, aqidah mencakup keyakinan mutlak kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah, yang diwujudkan melalui pengucapan dua kalimat syahadat serta perilaku yang mencerminkan pengabdian penuh kepada-Nya. (Romandoni, Efendi, and Mashudi, 2023: 56)

Menurut Hasan al-Banna sebagaimana dikutip dalam (Ilyas, 2013: 6), ruang lingkup kajian akidah meliputi empat aspek utama, yaitu:

- a) Ketuhanan, yaitu pembahasan yang berkaitan dengan segala sesuatu mengenai Allah SWT, seperti keberadaan-Nya (*wujud Allah*), sifat-

sifat-Nya, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan keesaan serta kekuasaan-Nya.

- b) *Nubuwat*, yaitu kajian tentang hal-hal yang berhubungan dengan para Nabi dan Rasul, termasuk kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, mukjizat, serta tanda-tanda kenabian lainnya.
- c) *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan mengenai alam metafisik yang mencakup keberadaan malaikat, jin, iblis, syaitan, roh, dan berbagai makhluk gaib lainnya yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia.
- d) *Sam'iyat*, yaitu kajian mengenai hal-hal yang hanya dapat diketahui melalui dalil naqli (wahyu), baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis. Ruang lingkupnya mencakup persoalan alam barzakh, kehidupan akhirat, surga, neraka, serta berbagai hal gaib lainnya yang berada di luar jangkauan akal manusia.

Aqidah tercermin dalam rukun iman, yang menjadi dasar keyakinan seorang Muslim. Landasan mengenai pentingnya aqidah ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 136, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ

وَمَلِكَيْتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا

بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh. (QS. An-Nisa: 136)

Ayat ini menegaskan bahwa aqidah mencakup keyakinan terhadap enam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir, yang menjadi pondasi utama dalam kehidupan beragama seorang Muslim.

2) Nilai Ibadah

Secara etimologis, kata *ibadah* merupakan bentuk isim masdar yang berasal dari bahasa Arab, yakni dari akar kata *'abada-ya 'budu-ibādatan* atau *'ubūdiyyatan*, yang bermakna beribadah, menyembah, atau mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan kata lain, istilah ini juga dikenal sebagai *al-Tanassuk*, yang memiliki makna yang sama, yaitu perbuatan beribadah. Sedangkan secara terminologis, ibadah dapat diartikan sebagai pengabdian total seorang hamba kepada Allah SWT yang dilandasi

oleh rasa syukur atas seluruh nikmat yang telah dianugerahkan-Nya, serta dorongan untuk memperoleh keridaan Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk pengakuan terhadap-Nya sebagai Rabb al-'Alamin. (Hairul Hidayah, 2022: 44). Menurut (Abu 'Ala al-Maududi, 1955) istilah *ibadah* berasal dari akar kata '*abd*' yang berarti "pelayan" atau "hamba." Oleh karena itu, hakikat ibadah dapat dipahami sebagai wujud penghambaan serta penyerahan diri secara total kepada Allah SWT.

Ibadah dalam konteks Islam merujuk pada bentuk pengabdian ritual yang telah ditetapkan secara jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pelaksanaannya tidak hanya memberikan manfaat dalam kehidupan dunia, tetapi yang lebih utama merupakan wujud kepatuhan dan ketaatan manusia terhadap perintah Allah SWT. Melalui ibadah, seorang Muslim menunjukkan komitmen spiritualnya dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten dan penuh kesadaran. (Aspalam, 2020: 18-19)

Secara garis besar, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu:

- a) Ibadah *mahdhah* (ibadah khusus), yaitu bentuk ibadah yang tata cara dan ketentuannya telah

ditetapkan secara langsung oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

Pelaksanaan ibadah *mahdhah* dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ

الرُّكُوعِ ﴿٤٣﴾

Artinya: Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (QS. Al-Baqarah: 43)

Ayat di atas menjelaskan perintah Allah SWT untuk melaksanakan shalat dan zakat sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya serta menegaskan pentingnya kebersamaan dalam beribadah.

- b) Ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah umum), yaitu segala bentuk aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan niat beribadah dan mencari keridaan Allah SWT, seperti bekerja, menuntut ilmu, dan berbuat baik kepada sesama (Rahmawati, Selina, and Saksitha, 2025: 78)

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash ayat 77)

3) Nilai Akhlak

Secara etimologis, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Makna ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Tuhan serta dengan alam semesta. Adapun ilmu akhlak merupakan suatu disiplin yang membahas penilaian terhadap baik dan buruk, terpuji atau tercela, setiap ucapan maupun tindakan manusia, baik yang tampak (lahiriah) maupun yang tersembunyi (batiniah). Dengan demikian, ilmu

akhlak fokus pada evaluasi moral terhadap tindakan manusia. Secara praktis, akhlak telah dikenal manusia melalui adat dan tradisi yang dihormati dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Pada masa terputusnya wahyu (zaman fatrah), tradisi inilah yang dijadikan tolok ukur untuk menilai dan menyeimbangkan norma-norma perilaku. (Tarpin, 2023: 8)

Akhlak yang baik merupakan hal yang harus ditanamkan dan dijaga oleh setiap individu beriman, yang meliputi tiga dimensi utama, yaitu:

- a) Akhlak kepada Allah SWT, yang diwujudkan melalui ketaatan, kepasrahan, rasa syukur, dan keikhlasan dalam beribadah serta menjauhi larangan-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (QS. Al-Baqarah: 152)

Ayat di atas menerangkan bahwa mengingat Allah SWT dan mensyukuri segala nikmat-Nya merupakan wujud akhlak mulia seorang hamba kepada Tuhannya.

- b) Akhlak kepada diri sendiri, yaitu menjaga kehormatan, kejujuran, tanggung jawab, serta menghindari perilaku yang merusak jasmani maupun rohani. Rasulullah SAW bersabda:

فَلِإِنْ لِّجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

Artinya: Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atas dirimu. (HR Bukhari, no. 5199 dan Muslim, no. 1159)

Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga dirinya secara baik agar tidak melakukan hal-hal yang dapat membahayakan ataupun merugikan diri sendiri.

- c) Akhlak kepada sesama makhluk, termasuk manusia dan alam sekitar, yang diwujudkan melalui sikap kasih sayang, adil, menghormati, menolong, serta menjaga kelestarian lingkungan (Sahnan, 2024: 202). Allah SWT berfirman:

وَاتَّقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى

التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-baqarah: 195)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam mendorong setiap umat Muslim untuk senantiasa berbuat baik dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama sebagai bentuk penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sosial.

Nilai-nilai akhlak tersebut juga tercermin dalam pelaksanaan Tradisi Badike (Sarafal Anam) di Desa Pulau Baru, diantaranya sebagai berikut:

(1) Nilai kebersamaan dan kerjasama

Nilai kebersamaan dalam tradisi Sarafal Anam terlihat melalui adanya kerjasama yang saling melengkapi antara kelompok pelantun syair utama dan kelompok penyahut lagu jawaban. Pertunjukan berlangsung secara berkesinambungan hingga seluruh syair selesai dibawakan, sehingga diperlukan kekompakan antarkelompok. Ketika satu kelompok menyampaikan lagu jawaban, kelompok lainnya mempersiapkan diri untuk melantunkan syair berikutnya. Proses tersebut berlangsung secara bergantian dengan irama yang teratur. Selain itu,

keselarasan juga tampak pada perpaduan suara serta kekompakan gerakan saat memukul gendang, sehingga pertunjukan dapat berjalan harmonis dan teratur.

(2) Nilai moral dan adab

Nilai moral dan adab pada tradisi Sarafal Anam tampak melalui sikap para pelaku tradisi yang menjaga tata krama, saling menghormati, serta menunjukkan perilaku yang santun selama pelaksanaan kegiatan. Hubungan antarpeserta dibangun dengan penuh penghargaan, baik kepada sesama anggota maupun kepada tokoh masyarakat dan orang yang lebih tua. Selain itu, isi syair yang dilantunkan mengandung pesan-pesan kebaikan, ajaran akhlak, serta pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi media penanaman nilai moral dan adab dalam kehidupan masyarakat.

(3) Nilai budaya dan tanggung jawab

Nilai budaya dan tanggung jawab dalam tradisi Sarafal Anam tercermin dari kesadaran masyarakat untuk terus menjaga dan meneruskan tradisi yang telah ada sejak dahulu. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan banyak pihak yang memiliki tugas masing-masing sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Ada yang bertugas membawakan syair, memainkan alat musik, maupun membantu persiapan acara. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam mempertahankan warisan budaya daerah. Selain itu, tradisi ini juga menumbuhkan sikap peduli, disiplin, dan kesungguhan masyarakat dalam menjaga nilai budaya serta ajaran yang terkandung di dalamnya agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

2. Tradisi Badike (Srafal Anam) Desa Pulau Baru Kabupaten Mukomuko

a. Tradisi Badike (Sarafal Anam)

Tradisi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *traditio* yang bermakna “sesuatu yang diwariskan,” dapat dipahami sebagai praktik atau kebiasaan yang telah berlangsung secara turun-temurun dan menyatu dalam

kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi hadir dalam berbagai konteks, seperti budaya, kebangsaan, periode waktu, maupun keagamaan. Inti dari tradisi terletak pada proses transmisi nilai dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui tulisan maupun secara lisan. Tanpa adanya proses pewarisan tersebut, keberadaan suatu tradisi dapat memudar bahkan menghilang.

Tradisi dapat dipandang sejalan dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang mengandung unsur magis dan religius dalam kehidupan masyarakat tradisional. Di dalamnya terkandung berbagai aspek seperti nilai budaya, norma, hukum, serta aturan yang saling terhubung dan membentuk suatu sistem yang terstruktur. Sistem ini kemudian menjadi bagian penting dari kerangka budaya yang berfungsi mengarahkan dan mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Sementara itu, dalam perspektif sosiologi, tradisi dimaknai sebagai seperangkat keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dipertahankan oleh masyarakat. (Putra, 2022: 3)

Tradisi adalah bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun masyarakat, yang telah menjadi kebiasaan dan terus diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berulang. Tradisi juga dapat dipahami sebagai

bentuk informasi yang terus diturunkan, baik melalui tulisan maupun lisan, karena tanpa pewarisan tersebut tradisi bisa hilang. Umumnya, tradisi dipraktikkan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma, serta nilai-nilai sosial yang telah diakui dan disepakati bersama oleh masyarakat (Ike Eliawati, 2022: 33)

Tradisi merupakan konstruksi sosial yang terwujud dalam bentuk kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga berfungsi sebagai media pelestarian nilai dan ajaran dalam masyarakat. Ia tidak hanya merepresentasikan praktik-praktik yang berakar dari masa lampau, tetapi juga menjadi instrumen yang menjaga kesinambungan sistem nilai dalam kehidupan kolektif. Dalam konteks masyarakat Muslim, tradisi memiliki dimensi transendental karena memuat relasi sakral antara manusia dengan Tuhannya, sekaligus berperan sebagai pedoman yang menata pola perilaku sosial maupun religius dari generasi ke generasi (Risnawati, Firman, and Candra, 2024: 413)

Tradisi Badike, atau dalam bahasa Melayu dikenal sebagai kesenian Sarafal Anam adalah salah satu kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pulau Baru, Kabupaten Mukomuko. Pertunjukan Sarafal Anam biasanya diselenggarakan dalam acara pernikahan.

Kesenian Sarafal Anam dibawakan dengan iringan lagu-lagu khusus dan alat musik rebana. Cerita yang diangkat biasanya berupa narasi sejarah, latar belakang silsilah, serta sifat-sifat mulia Nabi Muhammad. Alat musik yang digunakan dalam kesenian Sarafal Anam meliputi gendang dan beduk. Zikir Sarafal Anam terdiri dari syair dan radat, dengan beberapa syair terkenal seperti Bisyarid dan Tanakal.

Tradisi Badike (Sarafal Anam) di Desa Pulau Baru, Kabupaten Mukomuko disebut bazikir, merupakan bagian dari rangkaian acara pernikahan yang masih dilaksanakan hingga kini. Tradisi ini dilakukan pada malam bainai, yaitu malam sebelum akad nikah setelah salat Isya hingga selesai. Pada malam tersebut, Sarafal Anam ditampilkan sebagai penanda bahwa mempelai yang menikah adalah bujang dan gadis, sekaligus sebagai bentuk ungkapan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan dalam masyarakat. Selain pada malam bainai, Badike juga dilaksanakan dalam prosesi berarak nikah atau giring pengantin setelah salat Zuhur, dengan mengiringi mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan. Menurut (Ilham Akmal dkk, 2021:252) Pertunjukan Sarafal Anam dilakukan pada malam hari sebelum akad nikah atau malam bainai, kemudian dilanjutkan setelah akad nikah dengan mempertemukan kedua mempelai dari

arah yang berbeda sebelum bersama-sama menuju rumah mempelai perempuan diiringi syair-syair Sarafal Anam. Tradisi tersebut tidak hanya hadir dalam rangkaian upacara adat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk memelihara serta mewariskan nilai-nilai agama dan budaya dari generasi ke generasi.

b. Indikator Tradisi Badike (Sarafal Anam)

Menurut Dinda Erika Tamara (2025), indikator kesenian Syarafal Anam mencakup empat aspek utama, yaitu

1) Ritual Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi Sarafal Anam pada acara pernikahan di Desa Pulau Baru berlangsung melalui tahapan yang tersusun rapi dan terorganisasi dengan baik. Pembacaan syair dipimpin oleh ketua, tokoh agama atau tetua adat setempat sehingga jamaah dapat mengikutinya secara tertib. Rangkaian kegiatan ditutup dengan doa bersama untuk memohon keberkahan dan keselamatan bagi pengantin baru, yang menegaskan nilai religius serta formalitas ritual dalam tradisi tersebut.

2) Syair

Syair Syarafal Anam merupakan inti dari tradisi ini. Isi syair umumnya memuat puji-pujian kepada Nabi, kisah perjalanan hidup Rasul, serta

pesan-pesan moral yang mengajarkan kebaikan, Syair dibacakan menggunakan Bahasa arab dari kitab Maulud (Maulid Syaraful Anam). Melalui rangkaian syair ini, masyarakat tidak hanya melestarikan seni budaya, tetapi juga menyampaikan nilai dakwah yang diwariskan secara turun temurun.

3) Alat Musik

Tradisi Sarafal Anam diiringi oleh alat musik tradisional seperti rabana, kumpang, atau gendang. Irama ketukan disesuaikan dengan tempo syair, mulai dari ketukan lembut hingga lebih dinamis pada bagian tertentu. Musik berfungsi memperkuat suasana ritual, menjaga kekompakan pembaca syair, serta memberikan ciri khas ritmis yang menjadi identitas Sarafal Anam diberbagai daerah. Kehadiran alat musik menjadi simbol estetika sekaligus simbol kebersamaan.

4) Busana Tradisional

Para pelaksana Sarafal Anam biasanya mengenakan pakaian adat daerah masing-masing, seperti baju koko, sarung, songket, atau penutup kepala tradisional. Penggunaan busana ini bukan hanya untuk keindahan tampilan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur. Pakaian adat menandai kekhidmatan acara serta

menunjukkan jati diri komunitas yang menjaga tradisi ini dari generasi ke generasi. (Sriwijaya 2021)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terkait topik ini telah diteliti oleh para ahli sebelumnya:

Tabel 1. Hasil Penelitian Relevan

NO	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Khaerul Andri (2022)	Upaya Pemerintah dan Tokoh Masyarakat Dalam Pelestarian Nilai Budaya Sarafal Anam di Desa Rasbou Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu	Membahas peran pemerintah dan tokoh masyarakat dalam menjaga serta melestarikan kesenian Sarafal Anam sebagai warisan budaya daerah	Sama-sama menjadikan tradisi Sarafal Anam sebagai objek kajian utama. Keduanya juga menyoroti nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut, baik dari aspek sosial, budaya, maupun keagamaan, yang mencerminkan pentingnya peran tradisi ini dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas keislaman masyarakat.
2.	Reza Guspianto (2022)	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang	Membahas tentang pelaksanaan	Sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan

		Terkandung Dalam Kesenian Sarafal Anam Di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko	kesenian Sarafal Anam tidak hanya berperan sebagai media hiburan dan ekspresi budaya, tetapi juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan Islam bagi masyarakat.	Islam yang terkandung dalam tradisi Syarafal Anam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3.	Alif Alhafiz (2022)	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya Sarafal Anam Dalam Prosesi Pernikahan (Studi Pada Masyarakat Suku Lembak Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu)	Membahas tentang pandangan hukum Islam terhadap praktik budaya Sarafal Anam yang dilaksanakan dalam prosesi pernikahan masyarakat suku Lembak. Dengan prinsip-prinsip hukum Islam, baik dari aspek akidah, syariat, maupun akhlak.	Sama-sama menyoroti bagaimana tradisi tersebut berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam serta berperan sebagai sarana dalam memperkuat keimanan dan membentuk karakter religius masyarakat.
4.	Putra Jaya (2022)	Sejarah Kesenian Syarafal Anam Pada Masyarakat Suku Rejang Desa Taba Tembilang	Membahas sejarah dan dinamika sosial-budaya kesenian Syarafal	Sama-sama menampilkan peran penting tradisi Syarafal Anam dalam menjaga

		Kabupaten Bengkulu Utara, 1950-2000	Anam, meliputi proses penyebaran, perubahan bentuk, serta peran tokoh masyarakat dan ulama dalam mempertahankan eksistensi tradisi tersebut pada periode 1950 hingga 2000.	identitas keislaman masyarakat. Tradisi tersebut memiliki kontribusi besar dalam memperkuat nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual.
5.	Nur Rahmah Azhar (2021)	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Menre' Bola Baru Masyarakat Bugis Di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang	Membahas tentang upacara adat masyarakat Bugis yang berkaitan dengan pendirian rumah baru dan sarat dengan simbol-simbol budaya serta peran tokoh adat, sehingga nilai Islam yang muncul lebih banyak terkait etika sosial, gotong royong, dan penghormatan kepada leluhur.	Sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi lokal masyarakat. Serta berupaya mengungkap bagaimana ajaran Islam terinternalisasi melalui praktik budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat

C. Kerangka Berpikir

Dalam Penelitian ini yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Badike Desa Pulau Baru Kabupaten Mukomuko” mempunyai dua variabel yakni tradisi Badike di Desa Pulau Baru Kabupaten Mukomuko sebagai variabel X dan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai variabel Y.

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam
Dalam Tradisi Badike Desa Pulau Baru Kabupaten

Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Nilai Aqidah (Tauhid)
2. Nilai Ibadah
3. Nilai Akhlak

Indikator Tradisi Badike (Sarafal Anam)

1. Ritual Pelaksanaan
2. Syair
3. Alat Musik
4. Busana Tradisional

Hubungan Nilai-Nilai PAI dan
Tradisi Badike (Sarafal Anam)

Bagan 1. Kerangka Berpikir